

MODEL PAUD POSDAYA SEBAGAI ALTERNATIF PELAKSANAAN PENDIDIKAN ANAK USIA DINI BERBASIS MASYARAKAT

Drs. A. Khalik, M.Pd.I

Abstrak

Partisipasi masyarakat dalam mensukseskan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) sangat penting. Pos Pemberdayaan Masyarakat (Posdaya) merupakan forum komunikasi dan wahana pemberdayaan masyarakat di tingkat akar rumput. Pembentukan Posdaya tidak harus membentuk kelembagaan baru tetapi dapat menguatkan dan menyatukan kelembagaan yang telah ada melalui berbagai kegiatan pemberdayaan. Begitu pula Model PAUD Posdaya dikembangkan dengan cara membentuk PAUD baru dan menguatkan PAUD yang telah ada. Model PAUD Posdaya menjadi kuat karena menyatukan dan menselaraskan berbagai kelembagaan masyarakat dalam wahana Posdaya. Kelembagaan masyarakat tersebut misalnya: Bina Keluarga Balita, Posyandu, Bina Keluarga Remaja, PKK, Koperasi, Kelompok Usaha (UKM), Kelompok Lansia, Kelompok Masjid, Kelompok Arisan, Orsos, dan kelompok masyarakat lainnya. Kelompok masyarakat tersebut menyatu dalam wahana Posdaya guna mensukseskan PAUD sesuai potensi dan perannya masing-masing. Keunggulan lainnya adalah partisipasi masyarakat menjadi meningkat melalui berbagai kegiatan pemberdayaan, baik dalam bidang pendidikan, kesehatan, ekonomi, lingkungan, keagamaan maupun bidang lainnya yang ada dalam wahana Posdaya.

Kata kunci: Model PAUD Posdaya, kelembagaan masyarakat, pemberdayaan masyarakat, dan partisipasi masyarakat

A. Pendahuluan

Tahun 2045 merupakan tahun yang sangat bermakna bagi Bangsa Indonesia. Pada tahun itu Bangsa Indonesia genap berusia 100 tahun merdeka. Pada tahun tersebut diharapkan bangsa Indonesia memiliki kedewasaan yang diwujudkan dengan Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas. Pada tahun tersebut juga diharapkan SDM bangsa Indonesia mampu bersaing dalam tataran global, mandiri, dan memiliki akhlak mulia serta karakter bangsa.

Untuk mewujudkan harapan tersebut, langkah yang sangat penting, yaitu menyiapkan SDM sejak dini. Oleh karena itu, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan pada peringatan Hardiknas (2 Mei 2012) mengambil tema “Bangkitnya Generasi Emas Indonesia”. Menurut Mendikbud, Prof. Dr. Muh Nuh. DEA, bahwa tahun sekarang (2012) merupakan tahun menanam (generasi emas), investasi dalam mempersiapkan generasi emas 100 tahun Indonesia merdeka (2045) (HU. Pikiran Rakyat, 1 Mei 2012). Lebih lanjut, Mendikbud menjelaskan bahwa berdasarkan data Badan Pusat Statistik tahun 2011, jumlah penduduk Indonesia tahun 2010 usia muda lebih banyak dibandingkan dengan usia tua. Dalam data itu terlihat, jumlah anak kelompok usia 0-9 tahun sebanyak 45,93 juta, sedangkan anak usia 10-19 tahun berjumlah 43,55 juta jiwa. Pada tahun 2045, mereka yang berusia 0-9 tahun akan menjadi usia 35-45 tahun, sedangkan yang berusia 10-20 tahun berusia 45-54. Pada usia tersebut mereka yang akan memegang peran di suatu negara. Dengan demikian, keberhasilan meraih Indonesia Emas di tahun 2045 sangat ditentukan oleh hasil dari proses pendidikan anak dan usia PAUD di masa kini.

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan investasi penyiapan SDM unggul di masa mendatang. Dalam banyak kajian ilmiah dan pengalaman empirik, PAUD merupakan bentuk pendidikan yang sangat penting guna menyiapkan generasi yang berkualitas. Usia anak dari 0 sampai 6 tahun sebagai masa tumbuh kembang fisik dan psikis. Oleh karena itu, pada usia ini seringkali disebut sebagai *golden age*.

Dalam realisasinya, PAUD dilaksanakan dengan beberapa alternatif dan diperlukan dukungan partisipasi masyarakat. Bentuk alternatif pelaksanaan PAUD adalah Taman Kanak-Kanak (TK), Kelompok Bermain (KB), Taman Penitipan Anak (TPA), Taman Pendidikan Al Qur'an (TPQ), dan pendidikan anak usia dini lainnya yang berbasis masyarakat, keluarga atau lingkungan. Berdasarkan data Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2011), bahwa akses layanan PAUD yang diukur dengan Angka Partisipasi Kasar (APK) anak PAUD hingga akhir tahun 2009 baru mencapai 53,70% atau sekitar 15,5 juta anak yang terlayani. Ini artinya masih 46,3% anak Indonesia yang belum terlayani oleh layanan berbagai alternatif PAUD tersebut. Jika dianalisis lebih lanjut, jumlah capaian 53,70% tersebut ternyata hampir separuhnya (25,66%) merupakan kontribusi dari TPQ yang sebetulnya tidak dirancang sebagai satuan PAUD. Artinya, anak yang terlayani satuan PAUD formal dan nonformal di Indonesia baru menjangkau sekitar 8,1 juta anak, sekitar 28,04%.

Masih rendahnya APK anak usia PAUD ini menjadi tantangan besar bagi pemerintah, khususnya Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Oleh karena itu, perlu dikaji dan dikembangkan berbagai

model alternatif dalam mensukseskan program PAUD guna menyiapkan SDM yang berkualitas di masa mendatang. Program PAUD TPA yang merupakan APK tertinggi merupakan model PAUD berbasis masyarakat. Partisipasi masyarakat yang tinggi sangat penting dalam mensukseskan program PAUD. Oleh karena itu, perlu terus dilakukan kajian dan pengembangan atau inovasi baru tentang bentuk atau model partisipasi masyarakat yang lainnya guna mensukseskan program PAUD. Tulisan ini bertujuan untuk mengkaji model PAUD Posdaya (Pos Pemberdayaan Keluarga) sebagai salah satu alternatif dalam mensukseskan program PAUD yang berbasis masyarakat, terutama di tingkat masyarakat lapisan bawah (*grassroots*).

B. Kajian Literatur dan Pembahasan

1. Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)

Pendidikan hakikatnya dimulai sejak lahir bahkan sejak dalam kandungan ibu hingga akhir hayat. PAUD merupakan salah satu tahapan pendidikan anak sejak lahir sampai usia memasuki jenjang pendidikan dasar (sekolah dasar). Dalam Undang Undang Nomor 20, Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, dijelaskan bahwa pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

PAUD merupakan pondasi perkembangan anak di masa mendatang. Pendidikan pada masa ini ditujukan untuk menyiapkan atau meletakkan dasar ke arah tumbuh kembang anak, terutama dalam aspek pertumbuhan dan perkembangan: fisik, kecerdasan, sosial emosional, bahasa dan berkomunikasi, serta bakat dan potensi lainnya yang dimiliki anak. Menurut Osborn, White, dan Bloom (dalam Syamsuddin, 2011), perkembangan intelektual pada anak usia 0 s.d. 6 tahun sekitar 70%, sedangkan peningkatan intelektual anak usia 7 s.d 18 tahun jauh lebih kecil atau hanya sekitar 30%. PAUD merupakan awal pembentukan karakter pada seluruh aspek kecerdasan, termasuk emosi, mental spiritual, serta sikap dan perilaku menuju pada kemandirian pada anak (Sujanto, 2011).

Penelitian mengenai kecerdasan otak menunjukkan bahwa untuk memaksimalkan kepandaian seorang anak, stimulasi harus diberikan sejak tiga tahun pertama dalam kehidupannya mengingat pada usia tersebut jumlah sel otak yang dipunyai dua kali lebih banyak dari sel-sel otak orang dewasa (Oberlander, 2000). Hasil kajian dan penelitian di atas menunjukkan betapa pentingnya

pendidikan pada usia ini sebagai pondasi dan menentukan keberhasilan pendidikan dan perilaku anak di masa mendatang. Pendidikan anak pada usia dini tidak lepas dari pengaruh lingkungan di sekitarnya. Oleh karena itu, tanggung jawab pendidikan pada masa ini tidak hanya pada orang tua anak yang bersangkutan, melainkan juga semua pihak baik terlibat secara langsung maupun tidak langsung. Pihak yang terlibat langsung di antaranya: orang tua, kakak, kakek, nenek, pembantu, guru, dan lingkungan masyarakat sekitarnya. Pihak-pihak tersebut dituntut memiliki kemampuan dalam mendidik anak yang benar sesuai dengan fase tumbuh kembang anak usia tersebut.

Di sisi lain, ada pihak yang tidak terlibat langsung dengan anak, tetapi berpengaruh dalam membentuk kepribadian dan tumbuh-kembang anak. Pihak yang tidak langsung tersebut yaitu masyarakat, pengelola media massa (media cetak dan elektronik), wartawan, pedagang, serta dunia usaha. Masyarakat sekitar dapat berperan untuk mendukung lembaga-lembaga PAUD yang ada di sekitarnya secara aktif. Dukungan ini mulai dari penyediaan sarana prasarana, alat-alat bermain, tenaga, dana/fiansial, atau dukungan lainnya. Potensi tersebut sesungguhnya dimiliki oleh masyarakat untuk membantu dalam mensukseskan PAUD. Oleh karena itu, proses penyadaran kepada masyarakat sangat penting.

Pengelola media massa dan wartawan juga dituntut berperan dengan cara menyajikan substansi media massa yang tidak sekedar menarik melainkan juga diharapkan mampu mendidik dan mencerdaskan. Dunia usaha terlibat secara tidak langsung dalam menanamkan karakter bangsa kepada anak-anak. Dunia usaha dituntut menghasilkan produk yang berkaitan dengan kebutuhan anak-anak, misalnya: mainan, pakaian, makanan, dan layanan jasa lainnya. Produk tersebut diharapkan memiliki karakteristik yang aman, sehat, mampu mendorong kreativitas, kecerdasan, melestarikan, dan menanamkan kearifan lokal serta mampu menanamkan nilai dan karakter bangsa.

Semua pihak tersebut perlu memiliki kepedulian untuk membangun anak-anak menjadi cerdas, berkepribadian, dan memiliki ahlak mulia sesuai dengan perannya masing-masing. Dengan kata lain, mensukseskan program PAUD tidak hanya merupakan tanggung jawab pemerintah dan orang tua yang memiliki anak usia PAUD, akan tetapi menjadi tanggung jawab bersama antara Pemerintah, orang tua, semua anggota keluarga, lingkungan, dunia usaha, dan masyarakat.

2. Pos Pemberdayaan Keluarga

Pos Pemberdayaan Keluarga (Posdaya) adalah forum silaturahmi, komunikasi, advokasi dan wadah kegiatan penguatan fungsi-fungsi keluarga secara terpadu (Suyono dan Haryanto, 2009). Konsep Posdaya ini dikembangkan mulai tahun 2006 oleh Prof. Dr. Haryono Suyono (Suyono dan Haryanto, 2009). Awalnya Posdaya dibentuk sebagai pengembangan konsep Pos Pelayanan Terpadu (Posyandu). Ketika itu di masyarakat muncul gejala terjadinya gizi buruk, polio, serta penyakit menular lainnya. Kondisi ini menuntut perlunya revitalisasi Posyandu. Seiring perkembangan zaman, pemberdayaan keluarga tidak hanya pada aspek pelayanan KB dan kesehatan, akan tetapi perlu dikembangkan lembaga pemberdayaan masyarakat, salah satunya melalui Posdaya (Anwas, 2010).

Posdaya dikembangkan untuk memberdayakan delapan fungsi keluarga secara terpadu. Kedelapan fungsi tersebut yaitu: 1) agama atau Ketuhanan Yang Maha Esa, 2) budaya, 3) cinta kasih, 4) perlindungan, 5) reproduksi dan kesehatan, 6) pendidikan, 7) ekonomi atau wirausaha dan 8) lingkungan. Posdaya merupakan forum silaturahmi, komunikasi, advokasi dan wadah kegiatan penguatan fungsi-fungsi keluarga secara terpadu (Suyono dan Haryanto, 2009).

Posdaya hakikatnya merupakan wahana pemberdayaan masyarakat. Pemberdayaan masyarakat adalah usaha memberikan motivasi dan dorongan kepada masyarakat agar mampu menggali potensi dirinya dan berani bertindak memperbaiki kualitas kehidupannya (Karsidi, 2000). Konsep tersebut sejalan dengan Ife (1995), bahwa pemberdayaan sebagai upaya menyiapkan kepada masyarakat berupa sumber daya, kesempatan, pengetahuan dan keahlian untuk meningkatkan kapasitas diri masyarakat dalam menentukan masa depan mereka, serta berpartisipasi dan mempengaruhi kehidupan dalam komunitas masyarakat itu sendiri. Oleh karena itu, keberhasilan pemberdayaan masyarakat menurut Sumardjo (2008) kuncinya yaitu melibatkan masyarakat seluas-luasnya, berpusat pada kebutuhan masyarakat, dan menggunakan pendekatan holistik.

Pembentukan dan pengembangan Posdaya didasarkan pada kebutuhan, potensi, dan juga budaya masyarakat setempat. Pembentukan Posdaya tidak harus membuat kelembagaan baru, tetapi dapat mengembangkan atau menselaraskan kelembagaan yang telah ada di masyarakat. Kelembagaan tersebut misalnya: posyandu, masjid, gereja, sekolah, pesantren, kelompok ibu-ibu pengajian, PAUD, kelompok tani, kelompok usaha, koperasi, dan organisasi bentuk lainnya (Anwas, 2010). Kelembagaan yang ada menjadi

modal awal untuk selanjutnya dikembangkan, sehingga proses pemberdayaan menjadi lebih maju dan dinamis.

Posdaya yang dikembangkan Yayasan Damandiri misalnya, mendapat sambutan luar biasa dari masyarakat. Pengembangan Posdaya juga dilakukan atas kerja sama antara masyarakat dengan Pemerintah, perguruan tinggi, perbankan, LSM, dan berbagai pihak lainnya. Jumlah Posdaya yang telah terbentuk hingga Juli 2011 mencapai sekitar 10.000 Posdaya yang tersebar di berbagai pelosok tanah air baik di pedesaan maupun di daerah perkotaan (Damandiri, 2011). Posdaya ini berada pada tingkat desa/kelurahan atau pedukuhan. Beberapa perguruan tinggi negeri dan swasta telah melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) tematik Posdaya seperti: Institut Pertanian Bogor, Universitas Pancasila Jakarta, Universitas Andalas Padang, Universitas Negeri Jakarta, Universitas Pendidikan Indonesia Bandung, Universitas Jenderal Soedirman Purwokerto, Universitas Diponegoro Semarang, Universitas Negeri Surakarta, Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa Yogyakarta, Universitas Airlangga Surabaya, Universitas Merdeka Malang, Universitas Negeri Gorontalo, dan perguruan tinggi lainnya (Anwas, 2010).

Melalui forum komunikasi dan pemberdayaan dalam wahana Posdaya ini, masyarakat dapat bertukar informasi dan diskusi dalam upaya menyelesaikan masalah yang dihadapi. Posdaya juga dapat melahirkan ide-ide kreatif untuk mengembangkan berbagai kegiatan pemberdayaan sesuai dengan potensi dan kebutuhan masyarakat.

Pembahasan masalah yang ada di masyarakat ini mulai dari aspek pendidikan, keagamaan, budaya, lingkungan, kesehatan, keamanan, ekonomi, termasuk topik hangat dalam media massa. Pemecahan masalah tersebut juga dilakukan dengan cara mereka, bekerja sama, gotong royong atas dasar kebutuhan dan potensinya. Melalui Posdaya, masyarakat didorong untuk aktif berpartisipasi dalam pembangunan guna meningkatkan taraf kehidupannya menuju pada kemandirian dan kesejahteraan.

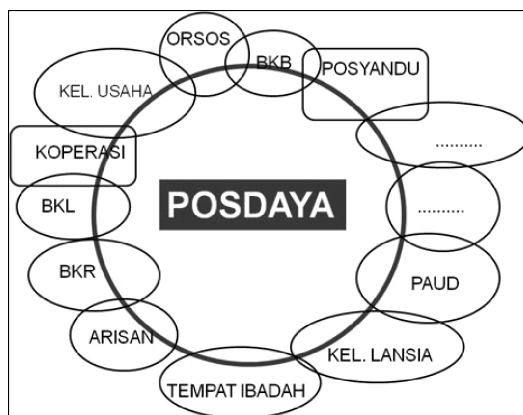
3. Posdaya Mensukseskan PAUD

Telah dijelaskan sebelumnya bahwa Posdaya merupakan forum komunikasi dan pemberdayaan dari, oleh, dan untuk masyarakat. Permasalahan dan berbagai aspek kehidupan masyarakat menjadi topik utama dalam forum Posdaya tersebut. Melalui tulisan ini, sebagai sumber informasi yaitu masyarakat yang bersangkutan. Masyarakat didorong untuk terbuka, saling berbagi dan menerima, serta secara bersama memecahkan permasalahan yang dihadapinya. Mereka saling menegur, menasehati, memberikan

pendapat, serta memecahkan masalah dengan cara atau kebiasaannya.

Dalam kaitan dengan PAUD, Posdaya sebagai forum komunikasi dan pemberdayaan dapat menjadi wahana partisipasi masyarakat untuk memecahkan masalah rendahnya APK anak usia PAUD. Dalam pendahuluan telah dijelaskan bahwa APK PAUD masih rendah. Rendahnya APK tersebut disebabkan banyak faktor, antara lain: kesadaran para orang tua masih rendah tentang pentingnya pendidikan anak usia dini, masih terbatasnya jumlah satuan layanan PAUD untuk menjangkau seluruh anak usia dini, keberadaan lembaga PAUD lebih banyak di perkotaan dan peruntukannya untuk keluarga yang relatif mampu, serta tingkat ekonomi masyarakat masih menjadi kendala untuk dapat mengikutsertakan anaknya dalam program PAUD.

Permasalahan PAUD sangat kompleks. Pendekatan dalam pemecahan tersebut tidak cukup ditangani dengan cara *top down* dari pemerintah pusat atau daerah. Dalam hal ini diperlukan pendekatan *bottom up* dari masyarakat, dengan cara menghidupkan lembaga-lembaga nonformal yang dapat meningkatkan keberdayaan dan partisipasi masyarakat. Salah satu lembaga nonformal dalam masyarakat yang dapat menghidupkan dan menguatkan partisipasi masyarakat, yaitu Posdaya. Melalui wahana Posdaya, masyarakat dapat mengidentifikasi masalah-masalah yang dihadapi guna mensukseskan PAUD untuk anak cucu mereka. Selanjutnya, mereka dapat mencari solusi pemecahannya secara bersama-sama. Melalui Posdaya juga dapat menyatukan kelembagaan-kelembagaan yang telah ada di masyarakat untuk bersama bahu-membahu dalam mensukseskan PAUD.



Gambar 1. Posdaya Menyatukan Kelembagaan Masyarakat
(Sumber: Suyono, 2012)

Gambar 1 menunjukkan bahwa PAUD merupakan salah satu bentuk kegiatan pemberdayaan, di samping kegiatan pemberdayaan yang ada dalam wahana Posdaya. Pengembangan PAUD dalam wahana Posdaya dapat dilakukan melalui dua cara. Pertama PAUD yang sudah ada sebelumnya dapat dikembangkan dan dikuatkan dengan hadirnya Posdaya. Kedua, pada saat dibentuk Posdaya, PAUD belum terbentuk. Dalam hal ini PAUD dibentuk oleh kader dan anggota Posdaya atas dasar kebutuhan masyarakat untuk mendidik anak-anak usia 0 s.d 6 tahun.

PAUD sebagai bentuk pemberdayaan ini, baik yang dikembangkan dengan cara pertama maupun kedua tersebut, menjadi lebih kuat karena didukung oleh berbagai kelembagaan yang ada dalam masyarakat tersebut. Masingmasing kelembagaan yang ada dapat berpartisipasi langsung, memberikan kontribusi sesuai dengan perannya guna mensukseskan PAUD. Misalnya, kelompok lansia, berpartisipasi memanfaatkan pengalamannya dalam membimbing anak-anak PAUD. Masyarakat yang tergabung dalam Kelompok Usaha Kecil Menengah dapat berkontribusi memberikan pelatihan atau magang kepada ibu-ibu muda yang memiliki anak usia PAUD. Sambil menunggu anaknya belajar di PAUD, mereka bisa berlatih atau magang dalam berbagai kegiatan usaha yang sudah berjalan. Kelompok masyarakat yang tergabung dalam kader Posyandu atau PKK dapat membantu dalam memantau gizi dan kesehatan serta tumbuh kembang anak.

Kelompok masyarakat yang aktif di masjid atau tempat ibadah lainnya juga dapat berpartisipasi langsung membina anak usia PAUD taat dalam beragama, atau tempat ibadah tersebut digunakan untuk anak-anak berlatih dalam berbagai kegiatan keagamaan. Begitu pula kelompok masyarakat yang tergabung dalam kelembagaan nonformal dapat aktif mensukseskan PAUD, baik secara langsung maupun tidak langsung sesuai dengan potensi dan perannya masing-masing.

Secara lebih rinci dapat dianalisis bahwa ada beberapa faktor yang menjadikan Posdaya sebagai model alternatif untuk optimis mampu mensukseskan program PAUD. Pertama, Posdaya didirikan dari, oleh, dan untuk masyarakat. Kesadaran dan partisipasi masyarakat menjadi faktor utama untuk mengikuti Posdaya. Partisipasi masyarakat ini menjadi indikator utama keberhasilan Posdaya. Dengan demikian, partisipasi masyarakat yang tinggi ini menjadi modal besar dalam mensukseskan model PAUD berbasis masyarakat.

Selanjutnya, kader Posdaya sebagian besar ibu-ibu muda yang memiliki anak-anak (Damandiri, 2011). Sambil menunggu anak-anaknya yang sedang belajar di PAUD, mereka dapat mengikuti berbagai program pemberdayaan yang ada di Posdaya yang bermanfaat untuk mendidik anaknya serta meningkatkan kualitas kehidupan dan kesejahteraan. Bentuknya seperti mengikuti pelatihan berbagai jenis keterampilan, magang di tempat usaha terdekat, membersihkan lingkungan, menanam pekarangan atau lahan kosong, serta berbagai kegiatan untuk meningkatkan wawasan dan kemampuan dalam mendidik anak, kesehatan, keagamaan, dan lain-lain. Kader Posdaya juga berasal dari berbagai lintas golongan masyarakat, sehingga bisa saling melengkapi dan mendukung program yang dibutuhkan dalam pelaksanaan PAUD, misalnya: sarana prasarana, SDM, alat permainan edukatif (APE), kebijakan, serta dukungan dan komitmen bersama.

Faktor lainnya adalah Posdaya menyatukan dan menselaraskan berbagai kelembagaan yang ada di masyarakat. Potensi, partisipasi, *sharing resources*, dan kerjasama berbagai kelembagaan tersebut tepat mendukung dan memecahkan masalah dalam menyelenggarakan PAUD di masyarakat. Pengalaman dan kemampuan kaum lansia yang menjadi anggota dan kader Posdaya juga dapat aktif terlibat dalam kegiatan PAUD yang dilaksanakan di Posdaya, baik sebagai pembina/ penasehat, guru, fasilitator, serta bentuk dukungan real lainnya.

Alat Permainan Edukatif (APE) yang dibutuhkan PAUD dapat dibuat atau dikembangkan oleh masyarakat dengan cara memanfaatkan lingkungan dan kekayaan alam sekitarnya, misalnya: pasir, air, biji-bijian, kayu, tanah liat, dan lain-lain. Aspek positif penggunaan APE tersebut adalah secara aktif membiasakan dan mendidik serta melestarikan budaya dan muatan lokal yang ada di masyarakat.

Program pemerintah yang terkait dengan balita, ibu-ibu, dan masyarakat seperti Posyandu, PKK, Bina Keluarga Balita, KB, Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat Mandiri (PNPM Mandiri), dan program pemberdayaan lainnya dapat diintegrasikan dan diselaraskan dalam wahana Posdaya, guna mendukung dan mensukseskan program PAUD.

Pengembangan PAUD berbasis masyarakat seperti model Posdaya sangat diperlukan dalam mensukseskan program PAUD. Di sisi lain, PAUD berbasis masyarakat memiliki beberapa kendala atau keterbatasan. Kendala tersebut di antaranya: 1) Pengelola dan guru PAUD umumnya berasal dari masyarakat yang belum mendapatkan pendidikan khusus tentang pendidikan di PAUD, dan hanya

mengandalkan pengalaman empirik dalam membimbing anak didiknya; 2) Fasilitas PAUD terutama gedung dan alat bermain anak (APE) masih relatif kurang; 3) Dukungan pemerintah, baik pemerintah pusat maupun daerah masih kurang baik dalam mendidik guru PAUD, bantuan APE, bantuan operasional, serta sarana prasarana lainnya.

Kendala tersebut menjadi pekerjaan rumah bagi pemerintah dan masyarakat untuk mencari solusi terbaik dalam upaya menyiapkan generasi emas anak bangsa tersebut melalui program PAUD. Beberapa aspek yang penting untuk ditingkatkan dalam mengatasi kendala-kendala tersebut guna meningkatkan peran PAUD berbasis masyarakat seperti Posdaya, yaitu: Pertama dukungan masyarakat terutama dari anggota dan kader dalam bentuk partisipasi terhadap penyelenggaraan PAUD di Posdaya sangat penting. Oleh karena itu, dalam pembentukan PAUD perlu didasarkan atas kebutuhan dan kesepakatan bersama.

Kedua, peserta didik. Peserta didik adalah anak yang akan belajar di PAUD. Usia anak berkisar antara 3 s.d 6 tahun. Identifikasi dan pengelompokan calon peserta dilakukan berdasarkan umur. Pengelompokan ini antara lain, kelompok satu terdiri dari anak usia 3 s.d 4 tahun, kelompok dua terdiri atas anak usia 4 s.d. 5 tahun, dan kelompok tiga dikelompokkan atas anak usia 5 s.d 6 tahun. Pendidikan untuk anak usia 0 s.d. 3 tahun lebih diarahkan untuk mendidik para orang tua yang terpadu dengan kegiatan pemberdayaan lainnya dalam wahana Posdaya.

Ketiga, guru PAUD. Pemenuhan kebutuhan kekurangan guru PAUD dapat melibatkan guru TK atau guru SD setempat, mahasiswa program studi PAUD, dan kader Posdaya serta tokoh masyarakat/agama yang memiliki pengalaman dalam mengasuh dan membimbing anak. Guru yang belum pernah mengikuti pendidikan PAUD sangat disarankan untuk mengikuti pelatihan atau belajar secara autodidak. Untuk meningkatkan kemampuan guru PAUD, dapat memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi (TIK). Peningkatan kompetensi guru PAUD melalui pendayagunaan teknologi informasi dan komunikasi dapat dilakukan melalui teknologi *online*, *offline* dan teknologi penyiaran (*broadcasting*) (Sugiarti, 2012). Dengan memanfaatkan TIK ini, guru PAUD dapat belajar tanpa harus meninggalkan tempat tinggal dan tugasnya sehari-hari yaitu mendidik anak.

Keempat, tempat PAUD. Tempat belajar PAUD dapat memanfaatkan sarana yang ada di masyarakat seperti: sarana ibadah, balai desa, posyandu, sekolah, atau tempat lainnya. Tempat PAUD Posdaya diutamakan berdekatan dengan tempat kegiatan

pemberdayaan masyarakat lainnya. Dengan demikian, para orang tua bisa mengikuti kegiatan pemberdayaan sambil menunggu anak-anaknya belajar di PAUD.

Kelima, Alat Permainan Edukatif. Kegiatan PAUD sangat identik dengan alat permainan edukatif (APE). APE dapat memanfaatkan potensi lingkungan yang ada di masyarakat, misalnya: bahan dari kayu, tanah liat, batu, biji-bijian, pasir, atau yang lainnya. APE juga bisa memanfaatkan barang bekas yang ada di masyarakat seperti: kertas, kaleng/botol bekas, plastik, dan barang-barang lainnya. Di sini sangat dituntut kreativitas dari para pengelola dan guru PAUD. Adapun pemanfaatan APE berbasis lingkungan ini didasarkan pada perimbangan: menar ik, mendukung tahapan perkembangan anak, tidak berbahaya bagi anak, dan tentu saja bisa dengan mudah dimainkan oleh anak-anak.

Keenam, biaya. Pembiayaan, khususnya untuk operasional PAUD didasarkan atas dukungan dan partisipasi masyarakat. Upaya mengumpulkan dana dari masyarakat bisa dilakukan secara kreatif dan tidak memberatkan. Misalnya, orang tua dan masyarakat dapat membantu biaya PAUD dengan mengumpulkan hasil bumi untuk dijual. Orang tua dan masyarakat bisa mengumpulkan sampah atau barang-barang bekas, seperti plastik, kertas, botol, dan barang bekas lainnya yang bisa dijual. Dunia usaha juga dapat berpartisipasi melalui program *Corporate Social Responsibility* (CSR) melalui dukungan PAUD Posdaya.

Ketujuh, pemberdayaan ekonomi. Kegiatan pemberdayaan dalam Posdaya meliputi berbagai aspek kehidupan masyarakat, termasuk kegiatan ekonomi. Dalam kaitannya dengan PAUD, ketika anak-anaknya dititipkan untuk belajar di kelompok PAUD, orang tuanya dapat bergabung dalam pelatihan atau magang tentang kewirausahaan. Dengan demikian, kemampuan dan keterampilan orang tua meningkat, sehingga dimungkinkan untuk menambah penghasilan dan kesejahteraan keluarga.

Semua upaya dalam menyukseskan model PAUD Posdaya tersebut perlu dilakukan secara bertahap dan berkesinambungan. Masyarakat sesungguhnya memiliki potensi untuk menyukseskan PAUD. Masyarakat perlu disadarkan akan potensi dan kebutuhannya (Freire, 1973). Kelembagaan nonformal yang ada di masyarakat dalam wahana Posdaya dapat menjadi jembatan untuk memberikan upaya penyadaran dan pemahaman tersebut. Dimulai dengan proses penyadaran tentang per lunya pembentukan Posdaya untuk membentuk kelembagaan, menyatukan atau menguatkan kelembagaan yang telah ada. Selanjutnya kelembagaan tersebut diisi dengan berbagai kegiatan pemberdayaan mulai dari sektor

pendidikan terutama PAUD, sektor kesehatan, ekonomi, lingkungan, dan keagamaan, serta berbagai sektor lainnya yang ada di masyarakat.

Mensukseskan program PAUD memang cukup kompleks sejalan dengan begitu kompleksnya permasalahan yang ada di masyarakat. Pendekatan dalam penyelesaian masalah PAUD tidak bisa didekati oleh sektor pendidikan saja, tetapi sektor kesehatan, ekonomi, budaya, agama, lingkungan dan aspek lainnya sangat menentukan. Di sisi lain dalam penyelesaian masalah tersebut dibutuhkan wahana yang dapat menyatukan berbagai potensi dan kekuatan yang ada di masyarakat guna mendukung untuk mensukseskan PAUD. Model PAUD Posdaya hakekatnya sebagai wahana dalam menyatukan berbagai kekuatan dan potensi yang ada di masyarakat. Dengan demikian Model PAUD Posdaya dapat memecahkan masalah tidak secara parsial, tetapi menyeluruh secara holistik sesuai potensi dan pendekatan yang ada dalam masyarakat tersebut.

C. Simpulan dan Saran

1. Simpulan

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan investasi dalam menyiapkan generasi emas di masa mendatang. Dalam pelaksanaan PAUD, partisipasi masyarakat sangat penting, terutama di tingkat akar rumput. Pos Pemberdayaan Keluarga (Posdaya) merupakan forum komunikasi dan wahana pemberdayaan masyarakat di tingkat akar rumput. Oleh karena itu, Posdaya dapat menjadi alternatif meningkatkan partisipasi dalam pelaksanaan PAUD.

Pembentukan Posdaya tidak harus membuat kelembagaan baru, tetapi dapat menguatkan dan menyatukan kelembagaan yang telah ada melalui berbagai kegiatan pemberdayaan. Begitu pula model PAUD Posdaya dikembangkan dengan cara membentuk PAUD baru atau menguatkan PAUD yang telah ada. Model PAUD Posdaya merupakan alternatif wahana pemberdayaan masyarakat dalam pemecahan masalah pendidikan anak usia PAUD yang dihadapi masyarakat secara bergotong royong masyarakat. Model PAUD Posdaya menjadi kuat karena menyatukan dan menselaraskan berbagai kelembagaan masyarakat dalam wahana Posdaya. Kelembagaan masyarakat tersebut misalnya: Bina Keluarga Balita, Posyandu, Bina Keluarga Remaja, PKK, Koperasi, Kelompok Usaha (UKM), Kelompok Lansia, Kelompok Masjid, Kelompok Arisan, Orsos, dan kelompok masyarakat lainnya.

Keunggulan model PAUD Posdaya tidak hanya dalam aspek pendidikan (PAUD), melainkan juga dapat meningkatkan kemampuan pendapatan orang tua, keterampilan, dan kesejahteraan keluarga. Dengan kata lain, partisipasi masyarakat menjadi meningkat melalui berbagai kegiatan pemberdayaan, baik dalam bidang pendidikan, kesehatan, ekonomi, lingkungan, keagamaan atau bidang lainnya yang ada dalam wahana Posdaya.

2. Saran

Meningkatkan partisipasi masyarakat dalam mensukseskan PAUD perlu dilakukan secara bertahap dan berkesinambungan. Dimulai dengan proses penyadaran tentang perlunya pembentukan Posdaya sebagai kelembagaan nonformal masyarakat dalam menciptakan kegiatan pemberdayaan serta menyatukan dan menguatkan kegiatan pemberdayaan yang telah ada di masyarakat.

Setiap masyarakat memiliki berbagai potensi termasuk potensi untuk mensukseskan program PAUD. Penyadaran dan penyatuan potensi ini dilakukan dalam wahana Posdaya. Masyarakat dapat *sharing* sumber daya, baik material, SDM maupun non materil yang diperlukan PAUD. Masalah-masalah yang dihadapi orang tua dan anak usia PAUD dapat dicari solusinya secara bersama dan dengan cara masyarakat yang bersangkutan. Masalah-masalah tersebut antara lain: mengidentifikasi dan pengelompokan calon peserta PAUD, merekrut guru dan pengelola PAUD, tempat yang aman, Alat Permainan Edukatif (APE) yang dapat memanfaatkan potensi lingkungan dan memelihara budaya dan kearifan lokal, pembiayaan, serta kegiatan pemberdayaan ekonomi yang dapat meningkatkan penghasilan dan kesejahteraan keluarga.

Guru dan pengelola PAUD berbasis masyarakat perlu dilakukan pelatihan baik secara konvensional maupun melalui pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi pendidikan. Dukungan pemerintah, baik pusat maupun daerah juga perlu ditingkatkan. Dukungan pemerintah, baik pusat dan daerah diperlukan untuk membentuk dan mengembangkan Posdaya, khususnya untuk pengembangan PAUD. Pihak swasta, khususnya dunia usaha perlu diupayakan untuk mendukung kegiatan Model PAUD Posdaya. Dukungan dunia usaha merupakan kepedulian mereka yang sesuai dengan program *Corporate Social Responsibility* (CSR).

DAFTAR PUSTAKA

- Anwas, Oos M. 2010. Model Posdaya dalam Penuntasan Wajib Belajar Pendidikan Dasar 9 Tahun. Jakarta: Artikel Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan. Vol. 16 No. 2 Maret 2010.
- Damandiri. 2011. Evaluasi Program Yayasan Damandiri dan Perkembangannya sampai dengan September 2010. Jakarta: Yayasan Damandiri.
- Freire, Paulo. 1973. *Education for Critical Consciousness*. New York: The Seabury Press.
- Harian Umum Pikiran Rakyat, Hardiknas 2012, Bangkitnya Generasi Emas Indonesia, Pikiran Rakyat, Kamis, 5 Juli 2012, <http://www.pikiran-rakyat.com/node/186763> (7 Juli 2012)
- Ife, Jim.1995. *Community Development: Creating Community Alternatives Vision Analysis & Practise*. Sydney: Addison Wesley Longman Australia Pty Ltd.
- Karsidi, Ravik. 2000. Paradikma Baru Penyuluhan Pembangunan dalam Pemberdayaan Masyarakat. *Prosiding Seminar Pemberdayaan Sumberdaya Manusia*. Bogor: PPS IPB Bogor dan Perhimpunan Ahli Penyuluhan Pembangunan.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2011. *Grand Desain Pembangunan PAUD Indonesia Periode 2011-2025*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Nonformal dan Informal.
- Oberlander, J. R. 2000. *Slow and Steady, Get Me Ready*. Terjemahan oleh Soesanti Harini Hartono. 2003. Jakarta: PT. Gramedia.
- Sugiarti, Yuni. 2012. Pendayagunaan Teknologi Informasi dan Komunikasi dalam Meningkatkan Kompetensi Guru Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Artikel *Jurnal Teknodik Vol. XVI No. 1 Maret 2012*. Jakarta: Pustekkom Kemdikbud
- Sujanto, Bedjo. 2011. *Pedoman Pendirian Rintisan PAUD Posdaya*. Jakarta: Citra Kharisma Bunda kerjasama Yayasan Damandiri dan Universitas Negeri Jakarta.
- Sumardjo. 2008. Penyuluhan Pembangunan Pilar Pendukung Kemajuan dan Kemandirian Masyarakat. Artikel dalam buku: *Memberdayakan Manusia Pembangunan yang Bermartabat*. Bogor: Pustaka Bangsa Press.
- Suyono, Haryono dan Rohadi Haryanto. 2009. *Pedoman Pembentukan dan Pengembangan Pos Pemberdayaan Keluarga; Posdaya*. Jakarta: Balai Pustaka.

- Suyono, Haryono. 2012. Posdaya dan Pengembangannya. Makalah dalam Pelatihan Kebun Bergizi Silver College "Siti Padmirah" Haryono Suryono Center. Jakarta 29 Juni – 1 Juli 2011.
- Syamsuddin, Erman. 2011. *Kebijakan Teknis Pembinaan PAUD dan Program Kerja Tahun 2011*.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan: Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, 26 April 2011.
- Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.